

TASAWUF SEBAGAI KEMAJUAN PERADABAN: STUDI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI TAREKAT IDRISIYYAH DI TASIKMALAYA

TASAWUF AS THE PROGRESS OF CIVILIZATION: STUDY OF SOCIAL AND ECONOMIC DEVELOPMENT OF THE IDRISIYYAH IN TASIKMALAYA

Siswoyo Aris Munandar

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta, Indonesia

siswoyoaris31@gmail.com



Copyright of Harmoni: The Research and Development Center for Guidance for Religious Societies and Religious Services of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia

Abstract

This research aims to study the role of Sufism in the progress of civilization. Sufism is a mystical tradition in Islam that emphasizes the human relationship with God through spiritual experience. As a tradition that has existed since the beginning of Islam, Sufism has contributed to many aspects of social, cultural and political life in the Islamic world. This study uses a qualitative method with data collection techniques through literature studies and interviews with several members of the Idrisiyyah order. Data analysis was carried out using a phenomenological approach to understand the meaning and experience of Sufism in the context of the progress of civilization. The results of the study show that the Idrisiyyah congregation has an important role in the progress of civilization, especially in the social and economic fields, namely by establishing a da'wah movement in the field of Economics in the form of Islamic Boarding School Cooperatives (Kopontren), as well as a grocery shop in 1987 managed by the Al-Management Foundation Idrisiyyah. The grocery shop business turned into a minimarket retail business unit under the name Qini Mart in the 2000s. Around 2007, Qini Mart began to build a more modern system using the Convenience Store system like many modern retail businesses use. Qini Mart now has around 11 branches, in addition to establishing BMT Idrisiyyah, Qini Mart (Minimarket) Qini Center, Qini Vaname (Shrimp Ponds) Qini Depo (Fisheries), Qini Minang (Restaurant), Plantation, Small and Medium Enterprises Stalls, Idrisiyyah Entrepreneurs Association (API), Hajj and Umrah trips. Apart from that, the preaching of Sheikh Muhammad Fathurahman spread his wings to create a YouTube channel "Idrisiyyah Order" and has Idrisiyyah radio broadcasts. This research provides a deeper understanding of the role of Sufism in the progress of civilization.

Keywords: Civilization Progress, Tarekat Idrisiyyah, social piety, economy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran aktif gerakan tasawuf dalam kemajuan peradaban di masyarakat terutama di bidang sosial dan ekonomi. Secara konseptual, tasawuf adalah suatu tradisi mistik dalam Islam yang menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual. Sebagai suatu tradisi yang sudah ada sejak awal Islam, tasawuf telah berkontribusi dalam banyak aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik di dunia Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara dengan beberapa anggota tarekat Idrisiyyah. Analisis data

dilakukan dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dan pengalaman tasawuf dalam konteks kemajuan peradaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat Idrisiyyah memiliki peran yang penting dalam kemajuan peradaban, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi yakni dengan mendirikan sebuah gerakan dakwah dalam bidang perekonomian berupa Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), serta sebuah warung kelontong pada 1987 yang dikelola oleh pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah. Usaha warung kelontong berubah menjadi unit usaha ritel minimarket dengan nama Qini Mart di era 2000-an. Sekitar tahun 2007, Qini Mart mulai membangun sistem yang lebih modern dengan menggunakan sistem *Convenience Store* seperti yang digunakan banyak usaha ritel modern. Qini Mart sekarang memiliki sekitar 11 Cabang, selain itu mendirikan BMT Idrisiyyah, Qini Mart (Minimarket) Qini Center, Qini Vaname (Tambak Udang) Depo Qini (Perikanan), Qini Minang (Restoran), Perkebunan, Warung UKM, Asosiasi Pengusaha Idrisiyyah (API), Travel Haji dan Umrah. Selain itu, dakwah Syekh Muhammad Fathurahman melebarkan sayapnya membuat *channel youtube* 'Tarekat Idrisiyyah' dan memiliki siaran Radio Idrisiyyah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran gerakan tasawuf dalam membangun kemajuan positif bagi peradaban manusia.

Kata Kunci: kemajuan peradaban, tarekat Idrisiyyah, kesalahan sosial, ekonomi.

PENDAHULUAN

Studi tentang tasawuf atau mistisisme sufi, dan olah spiritual memainkan peran penting dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sikap manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan materialistik ini tidak perlu sombong dan tidak perlu meninggi, meskipun kita mempunyai materi yang banyak, tetapi hiduplah sederhana dan biasa-biasa saja sebagaimana Nabi Muhammad Saw, karena Allah menyukai hambanya yang hidup sederhana (Anwar, 2014).

Tasawuf sering kali dianggap sebagai penyebab kemunduran dalam komunitas muslim. Sejak munculnya, tasawuf telah mendapatkan banyak kritik dan ada beberapa orang yang menolaknya sebagai bagian yang penting dalam ajaran Islam. Banyak orang yang memiliki pemahaman yang salah tentang tasawuf. Beberapa orang menganggap tasawuf sebagai sikap yang menentang dunia, kekayaan materi, komunitas sosial, dan sejenisnya (Gitosaroso, 2016).

Dalam sejarah Islam, tarekat pertama kali muncul seiring dengan berkembangnya tasawuf pada abad ke-3/4 Hijriah, Di antara tokoh pada fase ini adalah Abu Yazid Al-Busthomi (w.263 H.) dengan konsep *ittihad*-nya, Abu al-Mughits al-Husain Abu Manshur al-Hallaj (244–309 H) yang lebih dikenal dengan al-Hallaj dengan ajaran *hulul*-nya. Pada awalnya, tasawuf hanya diamalkan sebagai kegiatan pribadi tanpa ikatan satu sama lain. Tarekat mulai berkembang sekitar abad ke-6 Hijriah. Adalah Tarekat Qadiriyyah yang pertama kali berdiri. Tarekat ini diajarkan Abdul Qadir bin Abdullah Al-Jili, seorang sufi tersohor di Kota Baghdad. Menurut legenda, sufi kelahiran Jilan, Persia 471 H itu adalah orang saleh yang memiliki keajaiban (Zuherni, 2011). Tasawuf mulai memiliki metode dan aturan khusus, di antaranya adalah berkumpul secara periodik di suatu *khanqah*, dalam acara tertentu seperti *zikir* dan *khalwat*, yang dipimpin oleh seorang syekh dengan sekelompok murid, dan dari sinilah tasawuf berkembang menjadi organisasi yang disebut tarekat. Meskipun demikian, tarekat sebagai

aliran dalam Islam juga mengalami kritik. Ajaran seperti zuhud, warak, fakir, sabar, tawakal, dan zikir, dianggap hanya memperhatikan kehidupan spiritual dan tidak memotivasi kehidupan dunia (Siregar, 2009).

Gerakan Islam seperti tarekat tidak bisa dipisahkan dari konsep tasawuf dan sufi, yang muncul setelah masa Rasulullah dan empat khalifah. Nama sufi dan tasawuf berasal dari kata *shuff* yang berarti 'bulu domba', dikarenakan para penganutnya menggunakan jubah yang terbuat dari bulu domba (Nurcholis, 2015). Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaff* yang bermakna 'barisan', karena para penganutnya selalu berada di barisan paling depan saat salat. Tasawuf memiliki banyak definisi dan tidak dapat didefinisikan secara pasti. Al-Suhrawardi, pendiri tarekat Suhrawardiyyah, bahkan mengatakan bahwa tasawuf memiliki lebih dari seribu definisi. Karena itu, definisi tasawuf tidak baku dan terus berkembang seiring dengan pemikiran para ilmuwan dan ulama (Badaruddin dkk., 2021; Mashar, 2015; Ni'am, 2009).

Oleh karena itu, meskipun terdapat anggapan bahwa tarekat dianggap sebagai amalan dan aktivitas yang sangat pribadi dan untuk tujuan yang juga sangat pribadi, hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara menyeluruh. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sebagian sufi dalam tarekat yang melakukan praktik yang sangat eksklusif dan privat, bahkan *cuek* terhadap dunia sekitarnya. Kemungkinan inilah yang menjadi penyebab mengapa ada anggapan bahwa tasawuf (tarekat) menjadi biang kemunduran Islam dan umatnya (Ni'am, 2016).

Kenyataannya, tasawuf memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Maka, muncullah istilah "Tasawuf Sosial" yang digagas oleh Amin Syukur. Dalam gagasannya, Amin Syukur menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian dan meninggalkan dunia hanya untuk bertemu dengan Khaliknya guna mendapatkan hidup yang bahagia. Tasawuf yang ditawarkan Amin Syukur merupakan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menyambut tantangan dunia (Syukur, 2012).

Syed Hossein Nasr menerangkan bahwa tasawuf sebagai jantung dari ajaran Islam, tanpa tasawuf, ajaran Islam akan kehilangan esensi sebenarnya (Saepullah, 2021). Tasawuf membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan ini dengan mempertimbangkan realitas yang terlihat dan yang tidak terlihat. Untuk menjadi bijak dan profesional dalam menjalankan peran di kehidupan, seseorang tidak hanya harus memahami realitas yang terlihat tetapi juga realitas batin. Dengan begitu, ia dapat berinteraksi dengan alam secara harmonis dan selaras, seperti yang diajarkan dalam agama Islam tentang keharmonisan dan keserasian dengan alam semesta (Farhan & Amaliyah, 2017).

Pada dasarnya, ilmu syariat merupakan salah satu cabang ilmu yang membahas perihal ibadah-ibadah atau amaliah yang bersifat lahir (nyata).

Sedangkan ilmu tasawuf adalah salah satu cabang ilmu yang bersifat batin (tidak nyata). Keduanya merupakan ilmu yang sangat erat dan saling berhubungan. Sebagaimana disampaikan oleh al-Junaid, yang dikutip oleh Al-Qusyairi, “Kita tidak boleh terkecoh oleh orang yang memiliki pengalaman mistis, kecuali kita tahu dengan pasti konsistensinya dengan syari’at”. Tasawuf sebagai manifestasi dari konsep ihsan tersebut, merupakan pengalaman spiritual seseorang terhadap agamanya, dan memiliki potensi besar untuk memberikan pembebasan spiritual, yang mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya (Dimiyati, 2018).

Praktik tasawuf merupakan disiplin pengetahuan yang hanya dapat dipahami dan dirasakan melalui pengalaman serta usaha yang terus menerus untuk meningkatkan diri dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Terdapat beberapa ritual atau praktik yang menjadikan maqam penting dalam konsep ilmu tasawuf, yaitu *zuhud*, *qona’ah*, dan syukur, yang berkaitan dengan ekonomi (Firdausi, 2018; Sakdullah, 2020). Salah satu tarekat dalam Islam yang memiliki banyak pengikut di Indonesia adalah Tarekat Idrisiyyah.

Tarekat Al-Idrisiyyah yang dikenal di Indonesia adalah tarekat yang dibawa oleh Syekh al-Akbar Abdul Fattah pada tahun 1930, yang sebelumnya bernama Tarekat Sanusiyyah. Syekh al-Akbar Abdul Fattah menerimanya dari Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi al-Khathabi al-Hasani di Jabal Sisa dari pembakaran Qubais, Mekah. Saat ini kepemimpinan Tarekat Al-Idrisiyyah diteruskan oleh Syekh Muhammad Fathurahman. Tarekat ini tidak hanya mengajarkan praktik keagamaan yang diwariskan oleh Syekh Muhammad bin Abdurrahman Al-Idrisi Al-Hasani, tetapi juga memiliki gerakan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi umat Islam. Keunikan tarekat Idrisiyyah ini menjadi satu alasan mengapa penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai tarekat Idrisiyyah, walaupun sudah ada Penelitian lain sejenis, namun belum ada yang secara spesifik melihat tarekat sebagai sumbangan bagi perkembangan peradaban.

Merujuk pada situs resmi milik tarekat Idrisiyyah, gerakan sosial ini meliputi bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu, pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi umat, dan lain sebagainya. Dengan menerapkan ajaran-ajaran keagamaan yang mereka pelajari dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui gerakan sosial ini, para anggota tarekat Idrisiyyah dapat memperluas jaringan sosial mereka dan mengenalkan tarekat Idrisiyyah kepada masyarakat secara luas serta mengajak mereka untuk bergabung dalam gerakan sosial yang mereka jalankan.

Penelitian ini memaparkan perkembangan ekonomi dan sosial di dalam tarekat atau tasawuf yang menimbulkan persepsi orang-orang yang positif dan menarik, karena selama ini menganggap tarekat atau tasawuf mengajarkan anti-sosial. Tarekat Idrisiyyah memiliki keunikan karena memiliki badan amal usaha sendiri, yang berbeda dari kelompok tarekat pada umumnya yang hanya fokus

pada majelis taklim dan zikir. Jamaah tarekat Idrisiyyah mengusung gagasan integrasi antara aspek sosial dan ilahiah, serta konsep berislam secara *kaffah* yang dijadikan asas oleh para pendirinya.

Tarekat Idrisiyyah juga memiliki keunikan yang lain yang mana dengan kemajuan teknologi dengan pesat, terjadi ledakan teknologi Pendidikan atau *education technology (edutech)*. Komunitas tarekat perlu memanfaatkan momentum ledakan ini untuk masuk ke dalam keseharian aktivitas digital masyarakat. Penerapan pembelajaran daring mempercepat penetrasi dakwah, sebagaimana kajian-kajian tarekat Idrisiyyah yang diunggah ke berbagai kanal seperti youtube, facebook dan instagram pesat berkembang.

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan di antaranya; *pertama*, menjelaskan konsep awal tarekat Idrisiyyah dari perspektif sejarah dan sejarah perkembangannya di Tasikmalaya. *Kedua*, menjelaskan tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya, Jawa Barat dalam bidang ekonomi, salah satu aspek penting dari gerakan sosial dalam tarekat Idrisiyyah adalah konsep dakwah di media sosial. Konsep ini mengajarkan bahwa praktik keagamaan harus mencakup upaya untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi umat Islam. Gerakan sosial dalam tarekat Idrisiyyah juga menjadi wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memperluas jaringan sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperkenalkan tarekat Idrisiyyah kepada masyarakat dan mengajak mereka untuk bergabung dalam gerakan sosial yang mereka jalankan. Dengan cara ini, tarekat Idrisiyyah dapat berperan dalam memperbaiki kondisi sosial umat Islam secara lebih luas, dan tidak hanya menjadi organisasi keagamaan yang tertutup.

Meski demikian, kritik terhadap tasawuf tidak dapat dihindari karena terdapat kekurangan-kekurangan yang merusak citra tasawuf dan merugikan perkembangan Islam. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya memberikan gambaran tentang tasawuf sebagai bagian dari tradisi Islam yang sudah berusia lama tetapi tetap relevan dengan zaman, dengan fokus pada perkembangan Tarekat Idrisiyyah di Indonesia (Noer, 2017).

METODE

Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengevaluasi peristiwa, fenomena kegiatan sosial, sikap, atau ide. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis studi kasus tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan beberapa pihak, yaitu ketua lembaga Majelis Ketarekatan, ketua dan staf bidang Direktorat Bisnis Tarekat Idrisiyyah, serta beberapa masyarakat dan pengikut tarekat Idrisiyyah. Data sekunder berupa informasi tambahan yang diperoleh dari buku, artikel, serta

hasil penelitian lain yang relevan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Al-Idrisiyyah di Tasikmalaya

Tarekat Al-Idrisiyyah merupakan sebuah gerakan dan panduan Islam yang mengikuti pendekatan tarekat dengan sumber ajaran dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan *ahwalul ulama'*. Organisasi tarekat ini mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1930-an, dan diperkenalkan oleh Syekh Akbar Abdul Fatah (1884-1947), seorang murid Indonesia yang belajar langsung dari Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi al-Khatabi di Jabal Abu Qubais, Mekkah. Sebelum dinamai Tarekat Al-Idrisiyyah, gerakan ini dikenal dengan nama Tarekat Sanusiah yang didirikan oleh Muhammad Ali as-Sanusi. Kemudian, kepemimpinan Tarekat Sanusiah dilimpahkan kepada putranya, Muhammad Al-Mahdi, dan kemudian kepada keponakannya, Syekh Akbar Syarif As-Sanusi. Syekh Akbar Syekh Abdul Fattah kemudian menerima pengajaran dan mandat "Khalifah" Tarekat Sanusiah dari Syekh Akbar Syarif As-Sanusi (Munandar & Mursalat, 2019).

Syekh Akbar Abdul Fatah membawa Tarekat Sanusiah ke Indonesia pada tahun 1932, namun karena kondisi politik saat itu tidak mengizinkan pengembangan dakwah tarekat Sanusiah, terutama karena penjajah Belanda mencurigai nama Sanusiah yang mirip dengan gerakan perlawanan terhadap penjajahan bangsa barat (Prancis) di Al-Jazair, maka Syekh Akbar Abdul Fatah mengubah namanya menjadi Tarekat Al-Idrisiyyah. Bendera Tarekat Al-Idrisiyyah kemudian dikibarkan di Indonesia oleh Syekh Akbar Abdul Fatah (Pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah, 2007).

Karena alasan politis nama Tarekat Sanusiyyah berganti dengan nama Idrisiyyah karena pergerakan Sanusiyyah saat itu telah dikenal oleh para penjajah Barat. Sanusiyyah dinisbatkan kepada Syekh Muhammad ibn Ali as-Sanusi (1787–1859 M) dengan keunggulan pengorganisasiannya yang mengintegrasikan aspek politik, sosial, ekonomi di tengah kehidupan umat sehingga menjadi pergerakan Islam yang diakui dunia Islam dan ditakuti oleh penjajah dari negara-negara eropa.

Sedangkan nama Idrisiyyah diambil dari nama Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi al-Hasani, Syekh Abdul Fattah mengembalikan nama tarekat Sanusiyyah menjadi Tarekat Al-Idrisiyyah (agar mudah penyebarannya di masa penjajahan saat itu). Pada waktu itu, Indonesia sedang dalam penjajahan Jepang-Belanda yang sangat sensitif dengan Tarekat Sanusiyah karena mereka sangat gigih dalam memerangi kolonialisme Eropa di Afrika Utara. Oleh karena itu, Tarekat Sanusiyah berganti nama menjadi Tarekat Idrisiyyah guna menghindari perlawanan Eropa terhadap Tarekat ini.

Tarekat Al-Idrisiyyah merupakan sebuah gerakan Islam yang didirikan oleh Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi al-Hasani, seorang Mujaddid atau tokoh Neo Sufisme dari Maroko. Nama tarekat ini sendiri diambil dari nama ayah pendirinya, yaitu Syekh Idris. Syekh Ahmad bin Idris dikenal sebagai ulama yang mampu memadukan dua aspek penting dalam Islam, yaitu aspek lahir (syariat) dan aspek batin (hakikat). Dia juga dikenal sebagai sosok pembaharu dalam dunia tasawuf yang mampu menanggulangi penyelewengan kaum kebatinan seperti *tahayul* dan *khurafat*. Syekh Ahmad bin Idris sendiri berguru kepada Syekh Abdul Wahab at-Tazi, seorang murid dari Syekh Abdul Aziz az-Dabbagh yang terkenal sebagai pengarang Kitab Al-Ibriz. Tarekat Al-Idrisiyyah sebenarnya berasal dari Tarekat Khidhiriyyah yang diajarkan oleh Nabi Khidir a.s. kepada Syekh Abdul Aziz bin Mas'ud ad-Dabbagh r.a. Oleh karena itu, Tarekat Al-Idrisiyyah juga dikenal sebagai al-Khidiriyah karena memiliki kaitan dengan Nabi Khidir a.s (Muni, 2022).

Beberapa buku yang ditulis oleh para Mursyid Idrisiyyah (seperti *As-Salsabilal-Ma'in fii Tharaa-iq al-Arba'in*, *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, dan *Manhal ar-Rawi ar-Raiq*) dan juga karangan dari Mursyid dari luar Idrisiyyah, menyatakan bahwa rantai silsilah tarekat ini terhubung dengan banyak cabang tarekat lainnya, karena dibangun oleh empat tiang tarekat utama: Idrisiyyah, Sanusiyyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah. Tarekat Idrisiyyah masuk ke Sulawesi Selatan melalui Syekh Muhammad Nur, dan kemudian di Jawa Barat, dibawa oleh Syekh al-Akbar Abdul Fattah pada tahun 1932, yang sebelumnya bernama Tarekat Sanusiyyah. Syekh al-Akbar Abdul Fattah menerimanya dari Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi al-Khathabi al-Hasani di Jabal Abu Qubais, Mekkah (Mardani, 2019).

Beberapa murid Syekh Ahmad bin Idris membuat komunitas tarekat yang dinisbahkan kepadanya dan mengembangkan ajarannya menjadi suatu sistem ajaran yang lebih spesifik, oleh sebab itu tarekat Idrisiyyah memiliki keterkaitan erat dengan tarekat lainnya, seperti Sanusiyyah, Mirghaniyyah, Rasyidiyyah, Khidhiriyyah, Syadziliyyah, Dandarawiyyah, Qadiriyyah. Sebagai murid Syekh Ahmad bin Idris, Syekh Muhammad bin Ali Sanusi menguasai 40 tarekat yang dikumpulkan dalam sebuah *masterpiece*-nya "*Salsabil Mu'in fi Tharaa-iqul Arba'in*". Konsep 40 tarekat ini juga mengilhami istilah *Thariqah Mu'tabarah* (diakui) di Indonesia (Qodim, 2021).

Rantai silsilah keguruan tarekat ini bersambung kepada Rasulullah saw melalui jalur para mursyid yang masyhur, di antaranya Syekh Abd al-Qadir al-Jailani r.a., Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a., Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi r.a., Syekh Muhammad bin Ali as-Sanusi r.a. (1787- 859 M), Syekh Muhamad Al Mahdi (1844-1902 M), Syekh Ahmad Syarif Sanusi (1873-1933 M), Syekh Akbar Abdul Fattah (1884-1947 M), Syekh Akbar Muhammad Dahlan (1916-2001 M), Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan (1952-2010 M), setelah itu kepemimpinannya digantikan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sebagai Mursyid dikukuhkan pada 10 Juli 2010 sampai sekarang.

Dia memiliki latar belakang pendidikan formal keagamaan, bimbingan tradisi sufi, dan pendidikan pesantren. Lahir pada tanggal 3 Maret 1974 di Tasikmalaya, dia aktif dalam berdakwah sejak kuliah dan fokus pada konsep tajdid dalam tiga dasar disiplin ilmu yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf serta metodenya yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan umat (Al-Hakim, 2010; Badaruddin dkk., 2021).

Saat dipimpin oleh Syekh Muhammad Fathurahman, tarekat Idrisiyyah telah berhasil maju secara signifikan di Indonesia dan Asia. Meski begitu, tarekat ini lebih populer di Malaysia dibandingkan di Indonesia, karena banyak berafiliasi dengan tarekat lain seperti TQN dan memiliki variasi seperti Tarekat Qadiriyyah Idrisiyyah atau Ahmadiyyah al-Idrisiyyah yang diambil dari nama depan pendirinya, Syekh Ahmad bin Idris (Pilli, 2017). Syekh Fathurahman menekankan pentingnya aspek lahir dan batin dalam ajarannya. Penampilan lahiriah dari anggota gerakan ini dapat dilihat dari penggunaan atribut dalam berpakaian seperti jenggot, gamis putih, sorban, selendang hijau, dan cadar hitam. Selain itu, gerakan ini juga menjauhi segala bentuk perkara haram dan makruh seperti merokok, serta senantiasa mendawamkan salat berjamaah termasuk salat sunah dan sujud syukur setelah salat fardhu (Dani, 2022).



Gambar 1: Struktur Organisasi Tarekat Idrisiyyah

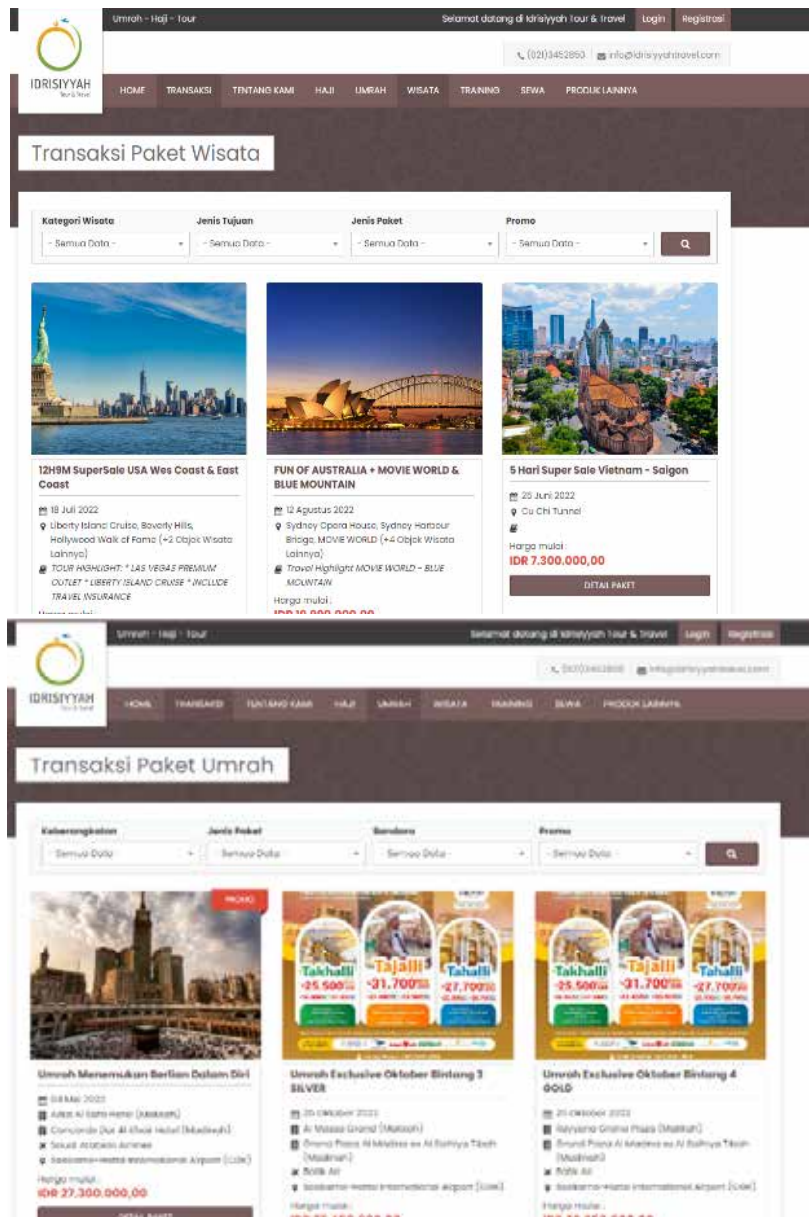
Tarekat ini memberikan pembinaan kepada umat dengan menitikberatkan tiga dasar ajaran Islam, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf. *Pertama*, tauhid mengacu pada akidah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. *Kedua*, fikih yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad ulama yang menghasilkan produk fikih yang valid dan lebih memberikan manfaat untuk umat. *Ketiga*, tasawuf dengan mengedepankan tasawuf amali dan akhlaki yang berorientasi pada *tazkiyyah an-nafs* (pembersihan jiwa), *tashfiyah al-qalb* (pembangunan jiwa dengan karakter positif) dan *tahdzib al-akhlaq* (pembangunan akhlak mulia) (Afendi dkk., 2021). Tarekat ini di tengah berbagai aliran Islam berfungsi sebagai *manhaj* (metodologi) dalam menggali dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan utama adalah memperkuat nilai-nilai Islam itu sendiri. Sedangkan legalitas tarekat Idrisiyyah termasuk dalam jajaran kelompok tarekat *mu'tabaroh* dunia dan diakui oleh JATMI (*Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabaroh* Indonesia) dan JATMAN (*Jam'iyah Ahlu at-Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah*) (Azis, 2021). Secara kelembagaan formal Al-Idrisiyyah sudah tercatat pada Akta notaris yang dilegalisasi MENKUMHAM dengan No: AHU – 3739.AH.01.04. Tahun 2012.

Beberapa visi misi tarekat Idrisiyyah dalam bidang ekonomi, yakni *pertama*, Mewujudkan ekonomi sebagai bentuk pengamalan nilai nilai Islam (ekonomi syariah). *Kedua*, Menjadikan ekonomi sebagai media dakwah yang berkelanjutan dan aplikatif. *Ketiga*, Mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan umat melalui berbagai program dan kegiatan usaha. Kopontren Fat-hiyyah Idrisiyyah, BMT Idrisiyyah, Qini Mart (Minimarket) Qini Center, Qini Vaname (Tambak Udang) Depo Qini (Perikanan), Qini Minang (Restoran), Perkebunan, Warung UKM, Asosiasi Pengusaha Idrisiyyah (API) dan Travel Umroh serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya (Rizal, 2022).

Peran Tarekat Idrisiyyah dalam Pengembangan Ekonomi Umat Islam di Indonesia

Meskipun umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia dengan jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan penganut agama lain, namun tidak dapat dijamin bahwa mereka unggul dalam kualitas. Salah satu contohnya terlihat pada sektor ekonomi di mana masih sedikit muslim yang mandiri dalam perekonomian. Tarekat Al-Idrisiyyah memiliki tekad untuk menyejahterakan umat melalui sistem ekonomi Islam sebagai salah satu misi utamanya. Selain itu, tarekat juga bertujuan meningkatkan kegiatan dakwah Islamiyah, meningkatkan ilmu dan amal dengan pendidikan yang berbasis pada risalah Islam kaffah, serta mewujudkan miniatur atau model penerapan risalah Islamiyah. Kepala Divisi Ekonomi Tarekat Al-Idrisiyyah, Aka Bonanza, menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi umat menjadi salah satu program utama selain pendidikan dan dakwah. Tarekat Idrisiyyah bergerak dalam membangun unit-unit usaha dan merancang model bisnis yang tepat, termasuk mengajak komunitas muslim lainnya untuk bersama-sama menjalankan sektor ekonomi keumatan. Saat ini, di Tarekat Al-Idrisiyyah yang berpusat di Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, terdapat 18

unit usaha yang sudah berjalan di berbagai sektor, mulai dari keuangan hingga peternakan, serta enam minimarket yang tersebar di beberapa titik.



Gambar 2: Bisnis Travel Umroh dan Wisata Milik Tarekat Al-Idrisiyyah

Tarekat Al-Idrisiyyah masih memiliki banyak hal yang harus dicapai ke depan. Tujuan utama tarekat ini adalah mengembangkan sektor ekonomi agar menjadi contoh miniatur ekonomi Islam. Saat ini, aset ekonomi tarekat ini mencapai sekitar 25 miliar rupiah, hanya pada sektor ekonomi saja. Namun, jika dihitung dengan sektor pendidikan dan sektor lainnya, jumlahnya bisa mencapai ratusan miliar rupiah. Kondisi global menunjukkan bahwa ekonomi umat Islam masih lemah dan sangat bergantung pada pihak lain. Oleh karena itu, Adang Nurdin, Direktur Operasional Tarekat Al-Idrisiyyah, menekankan pentingnya pengembangan sektor ekonomi umat Islam. Sebagai tarekat sufi yang mengajarkan nilai-nilai Islam, Tarekat Idrisiyyah memiliki potensi untuk

mempromosikan pengembangan ekonomi yang berpihak pada masyarakat dan memperjuangkan prinsip-prinsip keadilan ekonomi (Ghofur, 2022).

Kelebihan menggunakan jasa *tour and travel* Idrisiyyah terletak pada fasilitas yang diajukan, seperti penggunaan maskapai penerbangan *Saudi Arabia Airlines* dengan rute dipersingkat dengan budget 30 Juta per orang. Sampai dengan tahun 2018, Tarekat Idrisiyyah mampu memberangkatkan 71 orang untuk melaksanakan ibadah umrah.

Moralitas ekonomi dan bisnis yang dilakukan oleh tarekat Idrisiyyah adalah sama dengan moralitas ekonomi umat Islam yang telah dilakukan sejak masa lalu. Mereka memilih untuk mengedepankan sumber daya manusia yang beriman dan berhati bersih dalam gerakan ekonominya, seperti yang diungkapkan oleh Yan Orgianus. Bagi Tarekat Idrisiyyah, SDM yang bernilai di sisi Allah adalah SDM yang memiliki iman yang benar dan sikap yang benar. Oleh karena itu, dalam merekrut pegawai, manajemen Qini Mart dan Kopontren Tarekat Idrisiyyah memberikan prioritas kepada alumni ponpes Idrisiyyah untuk melakukan segala aktivitas perekonomian Tarekat Idrisiyyah. Dalam hal menariknya, keunggulan Qini Mart terletak pada harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan ritel populer lainnya. Bahkan, ketika penulis berbicara dengan salah satu pembeli, ia dengan jelas menyatakan bahwa Qini Mart adalah solusi terbaik untuk berbelanja kebutuhan keluarga dari segi kualitas dan harga (Ghofur, 2022).

Mereka memiliki kebiasaan untuk melakukan zikir dan wirid selama melakukan aktivitas jual beli, serta mengikuti pengajian-pengajian rutin di setiap zawiyah dekat Qini Mart masing-masing maupun di masjid Al Fattah Pagendingan. Hal ini dilakukan agar para pegawai dapat menjalankan tugasnya sebagai pegawai dengan amanah dan tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga keberkahan (Orgianus, 2012).

Tarekat Idrisiyyah memainkan peran penting dalam memajukan kewirausahaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia. Sebagai suatu tarekat yang mengajarkan nilai-nilai agama, tarekat Idrisiyyah bertanggung jawab untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat serta membantu mengembangkan potensi ekonomi di Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, para Entrepreneur sufi yang tergabung dalam tarekat Idrisiyyah memilih untuk mengembangkan berbagai jenis bisnis. Saat ini, tarekat Idrisiyyah yang berpusat di Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya telah berhasil mengembangkan banyak jenis bisnis yang telah dikenal oleh masyarakat luas (Hilman, 2022). Di antaranya retail Qini Mart (11 Cabang), Perdagangan (Perumahan), Bisnis Warung Kuliner, Travel Haji dan Umrah, BMT-KSP, Tambak Ikan dan udang hingga Pengembangan UKM.

Beberapa bidang usaha yang telah dijalankan oleh tarekat ini meliputi peternakan kreatif, pertanian, toserba, Qini Mart, tempat makan, serta turut

berperan dalam membina perekonomian lokal dengan membentuk koperasi dan *baitul mal wattawamil* (BMT). Pada tahun 2006, Koperasi pondok pesantren Al-Idrisiyyah bahkan berhasil menjadi juara pertama pada tingkat nasional. Sekitar tahun 2007, Qini Mart mulai membangun sistem yang lebih modern dengan menggunakan sistem *Convenience Store* seperti yang digunakan banyak usaha ritel modern. Selain itu, ekspansi ekonomi dilakukan oleh Qini Mart dengan membangun berbagai cabang dan menjalin kerja sama dengan masyarakat sejak 2012 hingga sekarang (Bonanza, 2022). Tarekat Idrisiyyah juga memberikan pelatihan dan dukungan bagi para pengusaha UKM untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, Tarekat Idrisiyyah terus mempromosikan setiap kegiatan bisnisnya di media sosial dan media cetak sebagai bagian dari gerakan dakwah kepada umat dan masyarakat luas. Saat ini, koperasi pesantren Idrisiyyah bahkan telah meraih penghargaan sebagai Koperasi Pesantren terbaik di Indonesia dari UKM (Pahlevi, 2022).



Gambar 3: Mobile App Koperasi Idrisiyyah

Koperasi Idrisiyyah telah meluncurkan produk baru yang bernama *Koperasi Idrisiyyah Mobile App*. Produk ini merupakan aplikasi *mobile banking* yang dapat digunakan oleh nasabah Koperasi Idrisiyyah untuk melakukan transaksi perbankan dengan lebih mudah dan cepat. Aplikasi ini dilengkapi dengan *user interface* dan *user experience* yang terbaru, serta berbagai fitur menarik lainnya. Dengan aplikasi ini, nasabah dapat mengakses berbagai layanan perbankan dengan menggunakan data internet.

Dengan adanya *Koperasi Idrisiyyah Mobile App* diharapkan bisa meningkatkan efisiensi operasional, artinya aplikasi dapat membantu koperasi dalam mengelola data anggota dan transaksi keuangan dengan lebih efisien, mengurangi kebutuhan akan administrasi manual yang memakan waktu dan biaya. Selain itu mempermudah akses bagi anggota, yaitu aplikasi memungkinkan anggota koperasi untuk mengakses informasi dan melakukan transaksi dengan lebih mudah dan cepat, kapan saja dan di mana saja (Fatah, 2022).

Terdapat potensi bahwa Tarekat Idrisiyyah dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk tujuan ekonomi yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, tarekat Idrisiyyah harus memastikan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan dijaga dengan baik dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan. Tarekat Idrisiyyah memiliki beberapa tujuan dalam pengembangan ekonomi, di antaranya: pertama, mewujudkan ekonomi yang mengamalkan nilai-nilai Islam (ekonomi syariah); kedua, menjadikan ekonomi sebagai sarana dakwah yang berkelanjutan dan praktis; ketiga, mencapai kemandirian dan kesejahteraan umat melalui berbagai program dan kegiatan usaha seperti Kopontren Fathiiyyah Idrisiyyah, BMT Idrisiyyah, Qini Mart (Minimarket) Qini Center, Qini Vaname (Tambak Udang), Depo Qini (Perikanan), Qini Minang (Restoran), perkebunan, warung UKM, Asosiasi Pengusaha Idrisiyyah (API), Travel Umroh, dan kegiatan ekonomi lainnya.

Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah menyediakan berbagai layanan untuk meningkatkan volume usahanya. Koperasi Unit Simpan Pinjam (USP), pengembangan budidaya ikan air tawar, pengembangan unit peternakan sapi perah dan sapi potong, pengembangan unit peternakan udang di Cipatujah dan Tuban Jawa Timur, unit biro jasa seperti Minimarket, wartel, dan air mineral, serta loket pembayaran rekening listrik dan telepon. Berbagai bidang usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah berkembang pesat dan dikenal luas di kalangan masyarakat umum, seperti toko serba ada Qini Mart, peternakan dan pertanian inovatif, sejumlah warung kuliner hingga rumah makan, dan membina perekonomian masyarakat dengan membentuk *baitul mall wattamwil* (BMT).

Pada tahun 2006, Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah pernah menjadi juara pertama koperasi terbaik tingkat nasional. Bahkan, baru-baru ini pada tahun 2017, Kementerian Koperasi Pusat dan Dinas Koperindag Kabupaten Tasikmalaya melakukan kunjungan untuk mengevaluasi potensi usaha yang dijalankan dan kesiapan Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), serta potensi apa yang dapat dikembangkan dari hasil Usaha Kecil Mikro (UKM) untuk dijadikan komoditas ekspor. Dari hasil kunjungan tersebut, Koperasi Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah dinilai sudah siap dalam menghadapi persaingan perdagangan bebas Asia, dan usaha tambak udang dinilai berpotensi untuk dikembangkan menembus pasar ekspor (Suyatman, 2017).

Kesalehan Sosial Tarekat Idrisiyyah

Tarekat Idrisiyyah memiliki program yang mendukung pemberdayaan wanita dalam berbagai bidang, serta meningkatkan peran mereka dalam dakwah dan membumikan nilai-nilai Islam. Program ini bertujuan untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih baik melalui pengembangan keterampilan dan olahraga, pelatihan kecantikan, dan pengembangan usaha kecil (*home industry*),

serta berpartisipasi dalam acara-acara penting Islam seperti majelis taklim dan hari besar Islam. Peran penting wanita dalam Islam diakui sebagai pilar keluarga dan masyarakat, dan tarekat Idrisiyyah membuka peluang bagi perempuan yang ingin berkecimpung dalam bidang kewanitaan.

Pesantren juga mendukung peran perempuan dalam bidang dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Program yang tersedia untuk wanita dalam tarekat ini mencakup tarbiyah, *event*, dan pelatihan ekonomi, yang akan membantu meningkatkan kemandirian mereka dalam berekonomi. Program turun ke bawah yang efektif adalah program *Woman to Woman* (dari Wanita untuk Wanita), dengan tema materi dan keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Dalam program Turba, pengurus pusat berharap keahlian dan pengetahuan di kelompok semakin meningkat dan saling berkontribusi dengan baik dalam setiap programnya. Meskipun sebagian besar anggota Divisi Peranan Wanita bercadar, Turba terbuka untuk siapa saja, dan tidak menghalangi para kader untuk tetap aktif dalam bergerak di bidang ini (Priatna dkk., 2018).

Lembaga Sosial Tarekat Idrisiyyah juga memiliki sebuah lembaga amil zakat yang dikenal dengan nama Agnia Care. Agnia Care merupakan lembaga amil zakat nasional yang didirikan berdasarkan semangat dakwah pondok pesantren Idrisiyyah sejak tahun 1932. Lembaga ini bergerak dalam mengumpulkan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf, hibah, serta dana sosial kemanusiaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Agnia Care kemudian menyalurkan dana tersebut melalui program-program pendidikan, dakwah, sosial kemanusiaan, dan ekonomi yang tersebar di seluruh Indonesia. Agnia Care hadir di 60 unit penghimpunan zakat, infak, dan sedekah yang disebut KOZIS (Koordinator Zis) Agnia Care untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam menyalurkan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan dana sosial kemanusiaan.

Agnia Care ingin membantu masyarakat dengan menjadi lembaga zakat yang dapat memperkuat perekonomian umat. Fokus lembaga adalah pada program-program yang memberikan dampak positif bagi penguatan ekonomi masyarakat kecil. Harapan Agnia Care adalah dapat mengubah penerima zakat menjadi pemberi zakat di masa depan. Organisasi ini telah melakukan banyak program dan telah berhasil membangun 100 masjid dan madrasah di berbagai daerah di Indonesia, serta membantu ribuan anak yatim dan alumni santri dan duafa untuk mandiri dan merdeka.

Agnia Care dalam bantuan sosial kemanusiaan, salah satunya menyalurkan bantuan kepada korban bencana gempa bumi Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sebagaimana menurut Ega Abdul Ghofur, ketua Pusat Agnia Care, bahwa bantuan yang diberikan itu berupa beras, karena untuk bantuan yang lainnya sudah banyak, sementara beras masih kekurangan salin beras Agine Care juga menyediakan ambulan gratis untuk diterjunkan membantu masyarakat yang terkena bencana.

Selain itu, ada pula Program Bedah Rumah Agnia Care salah satunya yang mendapatkan bantuan yakni bibir Ny Dodah (58) Kp Margasari RT 03 / RW 13 Desa Cisayong, Kecamatan Cisayong, Tasikmalaya. Mimpinya untuk memiliki rumah akan tercapai setelah mendapatkan bantuan sosial bedah rumah dari Agnia Care, Baznas Kabupaten Tasikmalaya, Raksa Lembur, Laskar Sufis Pesantren Idrisiyyah. Rumah lamanya yang sudah tak layak huni karena mulai keropos dimakan usia disulap menjadi rumah semi-permanen. Kang Aka mengatakan pembangunan rumah Ny Dodah adalah program dari Agnia Care, Baznas dan Laskar Sufis program ini diperuntukan bagi warga yang tidak mampu. Selain Ny Dodah yang mendapat bantuan beda rumah juga ada rumah Dahlan yang terletak di Pukes Rajapolah Rt. 02 Rw. 05 Desa Rajapolah Tasikmalaya merupakan salah satu rumah yang sudah tua dan lapuk sehingga tidak layak huni dan harus direnovasi agar menjadi tempat tinggal yang nyaman dan bisa melindungi keluarga Dahlan.

Jadi, tujuan utama Agnia Care adalah memberdayakan ekonomi masyarakat kecil dengan fokus pada program-program yang memberikan dampak positif bagi penguatan ekonomi masyarakat kecil. Agnia Care berharap dapat mengubah seorang mustahiq menjadi seorang muzakki dan telah berhasil melaksanakan program-programnya di berbagai daerah di Indonesia, seperti membangun setidaknya 100 masjid dan madrasah, menyalurkan santunan untuk ribuan anak yatim setiap tahun, serta membantu ribuan alumni santri dan dhuafa untuk mandiri dan terberdaya.

Selain itu ada Lembaga Bantuan Hukum dan Layanan Pembinaan Keluarga Sejahtera bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dalam hal perlindungan dan kepastian hukum. Mereka menyelesaikan permasalahan hukum baik melalui jalur litigasi maupun non-litigasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tasawuf. Selain itu, lembaga ini juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat madani yang sadar hukum. Program pendampingan hukum bagi klien dilakukan dengan cara mediasi di kepolisian atau di luar kepolisian untuk menyelesaikan perkara di luar pengadilan, dan melalui pengadilan negeri, pengadilan tinggi, Mahkamah Agung, Pengadilan Agama, Pengadilan Militer, Pengadilan Tata Usaha Negara, Pengadilan Industrial baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk menyelesaikan perkara di dalam pengadilan.

Lembaga ini juga menyelenggarakan program penyuluhan hukum dalam seminar dengan warga di internal dan eksternal yayasan Idrisiyyah, serta menyediakan jasa sebagai mitra kerja (*legal corporate*) di unit usaha atau perusahaan yang membutuhkan *legal drafting*, *legal reasoning*, dan *legal advisor* untuk memperkuat perusahaan dalam segi hukum. Program penguatan kelembagaan dilakukan dengan melakukan identifikasi jaringan dengan OMBUDSMAN, KOMPOLNAS, KOMNAS HAM, YLBH, PBH, KPK, KPAI, BNN, asosiasi advokat baik nasional maupun internasional, asosiasi kurator, asosiasi konsultan hukum Indonesia, asosiasi konsultan pajak, dan para tokoh

masyarakat. Lembaga ini juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh para pakar hukum di dalam maupun luar negeri. Semua program ini bertujuan untuk terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah di bawah bimbingan khalifah/mursyid.

Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan basis bagi perkembangan individu. Keluarga muslim merupakan pondasi utama di mana anak-anak diasuh dan dibesarkan melalui pendidikan Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Setiap muslim berharap memiliki keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam rangka mewujudkan hal ini, LPKS (Layanan Pembinaan Keluarga Sejahtera) didirikan untuk melayani jamaah tarekat Idrisiyyah dalam hal berumah tangga di bawah bimbingan khalifah/mursyid.

LPKS adalah wadah yang menawarkan program-program untuk memaksimalkan pelayanan kepada jamaah. Beberapa program yang disediakan oleh LPKS antara lain: Pendidikan Keluarga Sejahtera, Pendidikan Pra-Nikah, Pendidikan Pasca-Nikah, Pendidikan Parenting, Sosialisasi Kesehatan Reproduksi, dan Pendidikan Sosialisasi Asupan Gizi Keluarga. Selain itu, LPKS juga menyediakan konsultasi keluarga sejahtera, termasuk Konsultasi Pra- dan Pasca-Nikah, Konsultasi KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), Konsultasi Keharmonisan Keluarga, Konsultasi hadirnya Orang Ketiga (PIL/WIL), dan Konsultasi Perceraian.

Tarekat Idrisiyyah terlihat berperan dalam berbagai aspek, melampaui batas-batas antardisiplin yang telah mapan, dan terkadang menjadi hambatan bagi upaya meningkatkan budaya manusia, khususnya dalam sektor kesejahteraan ekonomi. Kegiatan ekonomi dilakukan dengan keyakinan penuh, seolah-olah sukses akan segera tercapai di dunia ini. Salah satu ciri khas dalam manajemen yang terlihat di kalangan pelaku bisnis ekonomi di sini adalah nilai-nilai keikhlasan dan ketundukan terhadap aturan Allah dan Rasul-Nya, serta pendekatan ilmiah dalam mencoba kembali melihat dan mengkaji aspek-aspek teoritis yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Rasulullah saw.

Pemimpin tarekat ini, yang diperankan dengan sangat baik oleh para khalifah Idrisiyyah, juga memiliki kebijakan sebagai *Al-Ulama'*. Menerapkan ajaran Islam secara langsung melebihi batasan yang diketahui dianggap sebagai nilai yang lebih tinggi daripada hanya mempelajari teori-teori Islam secara menyeluruh, mendalam, dan formal tanpa melaksanakan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Prinsip tersebut tercermin dalam sikap para syekh yang aktif terjun ke lapangan untuk memantau dan memberikan tausiah sesuai kebutuhan para murid dalam kegiatan dan usaha mereka. Dengan rendah hati, pemimpin tarekat ini sering meminta bantuan dari murid yang lebih memahami atau

berpengalaman untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan murid lainnya, yang dianggap dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ekonomi setiap jamaah dan menjadi contoh bagi umat Islam dalam mencapai kemandirian ekonomi yang sukses.

Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Tarekat Idrisiyyah

Kemunculan media sosial maupun ponsel yang mulai berkembang pesat pada awal tahun 2000 hingga saat ini, bagi kebanyakan masyarakat, ponsel telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dan bahkan diperlukan. Teknologi ponsel yang semakin berkembang tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi melalui SMS atau telepon saja, tetapi juga menyediakan fitur-fitur seperti browsing, chatting, dan lain-lain. New Media adalah perkembangan baru dari media-media yang telah digunakan manusia. Karakteristiknya yang berbentuk digital tentu memudahkan dalam bertukar informasi dan melakukan berbagai kegiatan lainnya. Salah satu kelebihan internet dibandingkan dengan media lainnya dalam mempermudah proses dakwah adalah: pertama, dakwah dapat diakses di mana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja karena tidak terhalang oleh ruang dan waktu (Nurrohman & Mujahidin, 2022).

Kedua, dakwah menjadi lebih variatif karena kehadiran dunia *cyber* memberikan banyak cara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Selain tulisan, materi dakwah juga dapat disajikan dalam bentuk gambar, audio, e-book (buku elektronik), atau video, sehingga objek dakwah dapat memilih bentuk media yang disukai. Ketiga, jumlah pengguna internet semakin meningkat, sehingga pertumbuhan pengguna internet yang terus meningkat merupakan kabar baik bagi para da'i yang akan berdakwah di dunia maya, karena objek dakwah juga semakin meningkat. Keempat, menyajikan materi dakwah di internet lebih hemat biaya dan energi, sehingga objek dakwah tidak perlu datang ke narasumber dan membeli buku untuk menjawab masalah yang dihadapi (Habibi, 2018; Gitosaroso & Sahri, 2021).

Dalam era digital, para da'i perlu kreatif melakukan inovasi dalam dakwah. Terdapat tiga masalah mendasar dalam dunia dakwah di era digital yang harus dihadapi dan diatasi dengan beberapa inovasi. Masalah pertama adalah penyebaran keburukan yang semakin masif dan mudah. Untuk mengatasi masalah ini, para da'i perlu memproduksi konten dakwah sebanyak mungkin dan meningkatkan jumlah konten dakwah yang disebar melalui perangkat digital.

Menurut teori dominasi, sesuatu bisa mendominasi sebuah kompetisi karena tidak adanya lawan yang seimbang bahkan lebih kuat. Oleh karena itu, para da'i perlu menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan menghadirkan konten-konten yang ringan dan tidak menimbulkan perdebatan seperti meme, *quote*, film, video, atau vlog. Selain itu, pengajian taklim juga bisa direduksi menjadi rangkuman, yang kemudian

diunggah ke media sosial agar mudah dibaca ulang. Teknologi digital harus dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebajikan sesuai semangat dakwah Rasulullah saw, bukan untuk menyebarkan ujaran kebencian, *fake news*, dan *hoax* (Kristina, 2020).

Meskipun peluang untuk melakukan dakwah semakin terbuka secara global, para da'i juga menghadapi tantangan yang semakin berat dan kompleks. Oleh karena itu, mereka harus terus mengikuti perkembangan media yang terus berkembang agar bisa menguasai media tersebut (Muhaemin, 2017).

Tarekat Idrisiyyah adalah salah satu tarekat sufi yang memiliki sejarah panjang di dunia Islam. Tarekat ini memiliki ajaran-ajaran yang kuat dalam praktik ibadah dan moralitas, serta memiliki fokus pada pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam era digital yang semakin berkembang seperti sekarang, tarekat Idrisiyyah juga harus mengikuti perkembangan zaman dan melakukan adaptasi agar tetap relevan dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh tarekat Idrisiyyah di era digital adalah bagaimana mengintegrasikan ajaran-ajarannya dengan teknologi yang semakin canggih. Seiring dengan berkembangnya teknologi, banyak cara dan metode baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, misalnya melalui aplikasi meditasi atau aplikasi kesehatan mental. Tarekat Idrisiyyah dapat memanfaatkan teknologi ini untuk membantu anggota tarekatnya dalam mencapai tujuan-tujuan spiritualnya.

Di era digital ini, tarekat Idrisiyyah juga dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat yang lebih luas. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube* dapat digunakan untuk mempublikasikan kajian-kajian agama, ceramah-ceramah, atau video-video meditasi. Dengan cara ini, tarekat Idrisiyyah dapat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan manfaat bagi mereka yang belum mengenal tarekat ini sebelumnya. Namun, di sisi lain, tarekat Idrisiyyah juga harus berhati-hati dalam menggunakan teknologi ini, terutama dalam hal mengelola privasi dan informasi pribadi anggota tarekatnya. Tarekat ini harus memastikan bahwa informasi pribadi anggota tarekatnya tidak bocor atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Arifin, 2022).

Selain itu, tarekat Idrisiyyah juga harus mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi di era digital ini, seperti adanya kecanduan media sosial atau isolasi sosial akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di depan layar. Tarekat ini harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengganggu keseimbangan hidup dan tidak mengabaikan praktik-praktik spiritual dan moral yang dianut oleh anggotanya. Selain itu, tarekat ini juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan kegiatan tarekat. Misalnya, penggunaan aplikasi manajemen tarekat

atau *platform* daring untuk koordinasi dan komunikasi antara anggota tarekat. Hal ini dapat membantu mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan dalam pengelolaan tarekat, sehingga lebih banyak waktu dan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk kegiatan spiritual dan sosial.

Di era digital ini, tarekat Idrisiyyah juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat jaringan dan koneksi antara anggota tarekat yang berbeda-beda. Melalui fitur-fitur seperti video konferensi atau *chatting*, anggota tarekat dari berbagai negara atau wilayah dapat terhubung dan berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga membentuk komunitas yang lebih solid dan inklusif. Namun, tarekat Idrisiyyah juga harus memperhatikan aspek keamanan dan privasi dalam memanfaatkan teknologi di era digital ini. Dalam menggunakan aplikasi atau *platform* daring, tarekat ini harus memastikan bahwa informasi dan data sensitif anggota tarekatnya tidak mudah diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Selain itu, tarekat ini juga harus mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam menggunakan teknologi, misalnya dengan tidak menyebarkan informasi atau konten yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran tarekat.

Dakwah merupakan bagian terpenting dalam penyebaran agama Islam, dan dengan perkembangan zaman, metode dakwah pun semakin bervariasi dari yang konvensional hingga virtual. Meskipun komunikasi dakwah yang diterapkan di tarekat Idrisiyyah tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan syiar Islam, namun dengan cara yang berbeda, yaitu menggunakan media digital. Peran media digital dalam metode dakwah ini lebih diutamakan karena dianggap efektif dalam menjangkau khalayak yang semakin luas dan mudah dalam penyebarannya. Namun, keberadaan media digital juga memiliki resiko dan kekuatan yang harus diperhitungkan. Oleh karena itu, metode dakwah melalui media digital menjadi cara yang lebih baik untuk menyebarkan syiar Islam dalam kajian komunikasi dakwah di era digital.

Selain itu, dakwah Syekh Muhammad Fathurahman melebarkan sayapnya membuat *channel youtube* "Tarekat Idrisiyyah" dengan 92.600 subscriber dan 2.400 video dan 10.753.492 penayangan. Syekh Fathurahman mencoba memberikan ajaran tasawuf kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan bermoral (Vacant, 2022). Salah satunya adalah konsep *takhalli*, yaitu menjauhi segala sesuatu yang dapat membuatnya jauh dari Allah. Atau itu dapat diartikan sebagai mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti *hubbud dunya* (cinta dunia), keserakahan, *'ujub*, *riya*, *takabur*, *hasud*, *sum'ah* dan sebagainya (Munandar, 2022).

Kajian ditayangkan oleh *channel youtube* 'Tarekat Idrisiyyah' mendapatkan banyak respons positif dari beberapa penyimak kajian tarekat Idrisiyyah ketika pembahasan mengenai "Bongkar Kitab Kasyful Syubhat Karangan Syekh Abdul Wahhab" respons penonton di antaranya; Sagita Putri mengatakan "Alhamdulillah, saya senang dan suka sekali mendengarkan tausiah ini hingga terasa terpanggil ingin mendatangi mengikuti langsung, tapi harus kemana, saya nggak tau, kalo boleh saya

datang kesana". Lalu ada respons dari Baginda Yusuf, "*Cerdas banget kyai, videonya harus disebarluaskan biar masyarakat Indonesia faham*". Selain kedua perespon tersebut, dalam komentar *channel* tarekat Idrisiyyah rata-rata merespons dengan baik dan merasa puas mendengarkan dan menyimak kajian-kajian Syekh Muhammad Fathurahman.

Selain itu tarekat Idrisiyyah memiliki siaran radio yang bernama Radio Idrisiyyah, pada permulaannya radio ini diperuntukkan untuk menyampaikan siaran langsung kajian keilmuan yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Fathurahman. Kemudian radio ini berfungsi untuk mengudarkan kembali rekaman kajian keilmuan Syekh Fathurahman. Kedepannya mudah-mudahan siaran radio ini dapat menjadi media umat dalam mempelajari *Dinul Islam* dan menjadi komunitas serta pusat kajian tasawuf, dengan beraneka ragam program yang mendidik dan Radio Idrisiyyah juga sudah memiliki versi Aplikasi Mobile yang sudah diunduh sekitar 1000 pengguna, seperti Achmad Syahrani mengatakan: "Alhamdulillah bisa mendengarkan pengajian yang sangat bermanfaat ini melalui guru mursyid untuk menata kalbu".

SIMPULAN

Tarekat Al-Idrisiyyah, sebagai gerakan praktik tasawuf mampu bertahan di era globalisasi, bahkan berperan aktif dalam penguatan bidang sosial dan ekonomi melalui berbagai produk dan gerakan, yaitu di antaranya Koperasi Tarekat Idrisiyyah dengan nilai omset tertinggi, mencapai 300 miliar rupiah; Qini Mart, retail minimarket sebanyak 11 cabang di Tasikmalaya Raya; perdagangan properti (Perumahan), Bisnis Warung Kuliner, Travel Haji dan Umrah, BMT-KSP, Tambak Ikan dan udang; dan Pengembangan UKM. Selain itu, tarekat Idrisiyyah juga dapat memanfaatkan media digital seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan radio untuk menyebarkan kajian-kajian agama, ceramah-ceramah, atau video-video meditasi. Gerakan dakwah ini mendapatkan respons yang sangat positif. Hingga kini *channel youtube* tarekat Idrisiyyah sudah ditonton sebanyak 10.753.492 penayangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih atas seluruh pihak yang telah membantu baik itu secara pikiran, moril, ataupun bahkan materi, khususnya para anggota lembaga tarekat Idrisiyyah sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Tentunya tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih, kepada pihak *Jurnal Harmoni: Journal Multicultural and Multireligious* yang telah mewadahi untuk dapat mempublikasikan artikel ini. Semoga dengan adanya penelitian ini menjadikan sumber dan anggapan mengenai tarekat juga mengajarkan tentang sosial-ekonomi, bukan mengajarkan anti-sosial atau meninggalkan duniawi dengan hidup miskin.

DAFTAR ACUAN

- Afendi, A. H., Djubaedi, D., Nurulrosidin, D., & Sumanta, S. (2021). Metode zikir dan awrad untuk meningkatkan motivasi belajar siswa post pandemic Covid 19 Di Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya. *Jurnal PGSD*, 7(2), 42–53. <https://doi.org/10.32534/jps.v7i2.2456>
- Al-Hakim, L. (2010). *Tokoh-Tokoh Tarekat Idrisiyyah*. Mawahib.
- Amaliyah, E. I., & Ulfiyati, N. S. (2017). Tasawuf dan kesalehan sosial (Keterpaduan antara nilai-nilai individu dan sosial). *Esoterik*, 3(1), 142-158. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v3i1.4088>
- Anwar, S. R. (2014). *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. (2022, June 18). Personal Interview.
- Asep, Ustadz. (2022, June 16). Personal Interview.
- Ashari, M. A. (2020) *Pesantren dan Bisnis: Qini Mart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Umat di Tasikmalaya 1980-2017*. Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro.
- Azis, M. A, Yulianti, & Gojal, M. (2021). Nilai sufistik tarekat idrisiyyah dalam mengembangkan karakter santri. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 749-764. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15593>
- Badaruddin, F., Stapa, Z., Mahmood, A. R., & Khairi, M. (2021). Tarekat Ahmad B. Idris Al-Fasi dan pengaruhnya di Malaysia Tariqa Ahmad B. Idris Al-Fasi and its influence in Malaysia. *Akademika*, 91(1). <https://doi.org/10.17576/akad-2021-9101-10>
- Bonanza, Ahmad Tazakka. (2022, June 14). Personal Interview.
- Farhan, F., & Amaliyah, E. I. (2017). Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi pemimpin melalui organisasi 'Matan.' *Esoterik*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1892>
- Fatah, Ulu. (2022, June 18). Personal Interview.
- Firdausi, M. A. (2018). Neo Sufisme: Sebuah gerakan pembaharuan moral. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 47–54. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6157>
- Ghofur, Ega Abdul. (2022, June 18). Personal Interview.
- Gitosaroso, M. (2016). Tasawuf dan modernitas (Mengikis kesalahpahaman masyarakat awam terhadap tasawuf). *Al-Hikmah*, 10(1), 106-121. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.550>

- Gitosaroso, M. & Sahri. (2021). Pola dakwah dan komunikasi tarekat Haq Naqsyabandi menghadapi arus radikalisme di sosial media. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 15(1), 133-144. <https://doi.org/10.24260/jhjd.v15i1.2127.g1017>
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi dakwah melalui media sosial pada era milenial. *Al-Hikmah*, 12(1), 101-116. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085>
- Hasan, A., & Sahudin, D. (2022). Relevansi pemikiran tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani dengan ekonomi Islam. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 125-138. <https://doi.org/10.15575/saq.14562>
- Hidayat, Yayat. (2022, June 16). Personal Interview.
- Hilman, Ustadz Dodi. (2022, June 16). Personal Interview.
- HS, H. MA. A. (2015). Tasawuf sosial dan solusi krisis moral. *Ijtima'iyya*, 8(1), 90-102. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.864>
- Khadijah, F. S. (2021) *Perkembangan Tarekat Idrisiyyah Masa Kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan Dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (2001-2020)*. Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Kushardiyanti, D., Khotimah, N. K, & Mutaqin, Z. (2022). Sentimen percakapan pengguna Twitter pada hashtag #Nonhalal dalam tipologi eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme dan toleransi beragama. *Harmoni*, 21(2), 236-249. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.630>
- Kristina, A. (2020). Dakwah digital untuk generasi milenial: Studi atas praktik dakwah di Komunitas Omah Ngaji, Surakarta. *Mud̄sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 11-25. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3665>
- Mardani, D. A. (2019). Spiritual entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi umat (Studi terhadap Tarekat Idrisiyyah Pagendingan Tasikmalaya). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 194-206. <https://doi.org/10.37058/jes.v4i2.1252>
- Mashar, A. (2015). Tasawuf: Sejarah, madzhab, dan inti ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1), 97-117. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Muchtar, Achmad. (2022, 18 June). Personal Interview.
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah digital akademisi dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341–356. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>
- Munandar, S. A. (2022). Sufistic da'wah in the digital era and the era of Covid-19. *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 20(1), 1-22. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v20i1.4889>

- Munandar, S. A., & Mursalat, M. (2019). Akuntabilitas manajemen pemberdayaan pendidikan: Studi pada Pesantren Tarekat Al Idrisiyyah Tasikmalaya. *Jurnal MD*, 5(1), 13–37. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-02>
- Munir, A. A. A. (2022). Gerakan sosial Tarekat Idrisiyyah: (Melacak akar moderasi dalam konsep Tasawuf Sanusiyyah). *Siyasatuna: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1).
- Muttaqi, A. M., Fitriadi, B. W., & Yusnita, R. T. (2022). Analisis pengendalian persediaan bahan baku tepung terigu dengan Metode EOQ (Economic Order Quantity) (Studi kasus di Qini Bakery Idrisiyyah Rajapolah). *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, 1(4), 455-460. <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i4.152>
- Nasr, S. H. (2015). *Ideals And Realities Of Islam*. (Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid Penerjemah). Yogyakarta: Gading Publishing.
- Ni'am, S. (2009). *Tasawuf studies* (Cet. 1). STAIN Tulungagung Press.
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di tengah perubahan sosial (Studi tentang peran tarekat dalam dinamika sosial-politik di Indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2), 123-137.
- Noer, K. A. (2017). Tasawuf dalam peradaban Islam: Apresiasi dan kritik. *Ulumuna*, 10(2), 367–390. <https://doi.org/10.20414/ujs.v10i2.482>
- Nurcholis, A. (2015). Tasawuf antara kesalehan individu dan dimensi sosial. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1(2), 175-195. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195>
- Nurrohman, A. S., & Mujahidin, A. (2022). Strategi dakwah digital dalam meningkatkan viewers di Channel Youtube Jeda Nulis. *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.21154/jusma.v1i1.513>
- Orgianus, Y. (2012). *Moralitas Islam dalam ekonomi & bisnis* (Cetakan I). Marja.
- Pahlevi, R. (2022). Konsep Zuhud dalam perilaku bisnis di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 83-93. <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i2.3474>
- Pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah. (2007). *Pengurus Yayasan Al-Idrisiyyah, Mengenal Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*. Idrisiyyah.
- Pilli, S. B. (2017). *Tarekat Idrisiyyah: Sejarah dan Ajarannya*. Mawahib.
- Priatna, T., Nurhamzah, N., Ratnasih, T., & Siregar, H. S. (2018). Educational financing management in Tarekat-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2337>
- Prosiding Konferensi Nasional ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisiyyah (APPPTMA): Orientasi Program Pascasarjana*

- PTMA : Memperkuat Tradisi Riset Dan Publikasi : Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)*, 23-25 Maret 2018. Jilid 3, Hukum, Kesehatan, Pemikiran Islam & Teknologi. (2018). PPS UMY (Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Purbaya, D., Dkk. (2022). Empowerment of students in an effort to improve the economy of islamic boarding schools (Case study of al-ittifaq islamic boarding school in Bandung and Al-Idrisiyyah Islamic Boarding School Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah IJGIE: International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 3(2), 251-273. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1230>
- Purnamasari, N. I. (2018). Tasawuf 'Amali sebagai model tasawuf sosial. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 168-193.
- Qodim, H. (2021). Fungsi Zuhud terhadap kesehatan mental (Studi analisis masa pandemi pada ajaran Tarekat Idrisiyyah). *Journal of Society and Development*, 1(2), 72-78.
- Rais, Y., Atikah, Fuadya, F. S., & Anwar, F. (2021). Manajemen Pendanaan dan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya. *Journal of Society and Development*, 1(1), 1-6.
- Rizal, Ustadz. (2022, June 14). Personal Interview.
- Saepullah, A. (2021). Tasawuf sebagai intisari ajaran Islam dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 9(2), 109-123.
- Sakdullah, M. (2020). Tasawuf di era modernitas (Kajian komprehensif seputar Neo-Sufisme). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>
- Sinta Dewi, N. R. (2020). Tasawuf dan perubahan sosial: Kajian tokoh Umar bin Abdul Aziz. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 61-70. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.127>
- Siregar, L. H. (2009). Sejarah tarekat dan dinamika sosial. *Miqot*, 33(2), 169-187. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v33i2.186>
- Subaidi. (2014). Teori Ekonomi Junaidi Al-Baghdadi. *At-Tahdzib*, 2(1), 138-148.
- Supriyono, S. (2021) Peran isi nasihat Mursyid pada akun Facebook Tarekat Idrisiyyah dalam konteks pandemi Covid-19. 2021. *Undergraduate thesis*, IAIN Kudus.
- Suyatman, U. (2017). Pesantren dan kemandirian ekonomi kaum santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya). *Al-Tsaqafa*, 14(2), 303-314. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2001>

Syahrani, Achmad (2022, June 15). Personal Interview.

Syukur, M. A. (2012). *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vacant. (2022, June 18). Personal Interview.

Zainurofieq. (2022). Koperasi berbasis komunitas keagamaan di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 103-110. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16804>

Zuherni. (2011). Sejarah perkembangan tasawuf. *Substantia*, 13(2), 249-256. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4828>

